

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak mempunyai keterampilan dan kecerdasan yang harus dikembangkan dan diarahkan. Salah satunya adalah keterampilan emosi atau kecerdasan emosi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun hubungannya dengan orang lain.¹ Emosi merupakan potensi yang dianugerahkan pada manusia sebagai sarana untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya. Emosi memiliki fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia, karena dapat membantunya dalam memelihara dan melestarikan dirinya.²

Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi diri, kesadaran akan emosi, kemampuan dalam memahami perasaan orang lain, adanya motivasi diri dan kemampuan dalam berhubungan sosial. Kemampuan tersebut tidak hanya membuat individu dapat bertindak dengan lebih baik dan efektif, tetapi juga membuat lingkungan di sekitar individu lebih nyaman dalam berinteraksi ataupun menjalin hubungan sosial yang baik.³

Dalam mewujudkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tersebut tentu ada kiat-kiat khusus

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya, 2005)170.

² Muhammad Usmani Najati, *Psikologi Qur'ani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni* (Bandung: MARJA, 2010) 97.

³ Ni Kadek Wulandari dan I Made Rustika, "Peran Kemandirian Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 2 (2016): 239-240, 19 Februari, 2019, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/25237>.

yang harus dilakukan,⁴ salah satunya adalah melalui pendidikan di sekolah atau madrasah. Bagi seorang guru akan sangat membangun dan meningkatkan kecerdasan emosional dengan cara memahami dan memperhatikan emosi siswa. Hal itu akan dapat menciptakan kesenangan belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Penting untuk dapat mengenali dan memahami emosi siswa.⁵

Kecerdasan emosional atau dalam bahasa asing dikenal dengan *emosional intelligence* tidak begitu dipengaruhi oleh garis keturunan atau nasab sehingga membuka banyak peluang bagi para orang tua dan pendidik untuk melanjutkan apa yang telah diberikan Tuhan secara alamiyah agar anak mempunyai kesempatan lebih besar dalam meraih keberhasilan.⁶

Di era globalisasi yang penuh tantangan ini orang tua lebih selektif dalam menentukan pendidikan seperti apa yang akan dienyam oleh anak-anak mereka. Mengingat maraknya pergaulan bebas, narkoba, dan lain sebagainya yang menjadi dampak negatif dari modernitas dan kekacauan moral dikemajuan zaman. Orang tua akan benar-benar mencari informasi tentang sekolah yang terbaik agar tidak salah dalam menempatkan lokasi belajar, baik dari segi lingkungan, pendidik, maupun kualitas pendidikannya.⁷

Herman Hudoyo menegaskan bahwa pertengahan tahun 1990 di Indonesia mulai muncul istilah sekolah unggul (*excellent schools*) yang dalam perkembangannya sangat pesat bahkan menjamur.

⁴ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 201.

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 173.

⁶ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 10.

⁷ Achmat Mubarok, "Strategi Peningkatan Pembelajaran Melalui Manajemen Boarding School (Studi Kasus Di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang)" *Jurnal al-Murabbi* 3, no 2, (2018): 231, diakses pada 19 Februari, 2019, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1095>.

Gerakan keterunggulan (*excellent movement*) ini kemudian dikembangkan oleh pengelola pendidikan di tingkat satuan pendidikan (sekolah) dalam bentuk-bentuk sekolah yang mempunyai *trade mark* di masyarakat yang corak dan ragamnya kini sedang berkembang. Salah satunya adalah *boarding school*.⁸

Boarding school adalah sekolah yang mengharuskan peserta didiknya untuk tinggal, beraktivitas dan belajar di asrama. Atau dengan kata lain *boarding school* adalah sekolah, madrasah atau tempat yang didalamnya terdapat asrama, pemondokan yang dapat disamakan dengan pesantren. *Boarding school* ini menyatukan sekolah atau madrasah pada sebuah lembaga pendidikan Islam. Sistem pendidikan ini menggunakan sistem menginap bagi peserta didik sebagaimana sistem pesantren yang mengharuskan santri mukim. Dan ini berarti bahwa pendidikan *boarding school* sebenarnya adalah hasil adopsi dari sistem pendidikan pesantren.⁹

Ada banyak hal yang menjadi alasan para orang tua akhirnya memilihkan sekolah yang menggunakan *boarding*. Karena memang pada kenyataannya *boarding school* lebih banyak menawarkan keunggulan dibanding dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Di *boarding school* mereka akan lebih terkontrol baik dalam hal pergaulan, pembinaan, pelatihan, dan masih banyak lagi program yang bersifat peningkatan akademis, sosial, maupun keagamaan. Orang tua yang khawatir anaknya akan terjerumus dalam hal-hal negatif, melihat maraknya pergaulan bebas remaja apalagi ketika mereka

⁸ Siti Makhmudah, "Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no.1, (2013): 239, diakses pada 19 Februari, 2019, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/search/advancedResults>.

⁹ Muh. Musiran, "Model Pembelajaran Al-Islam Dengan Sistem Boarding School (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Jati dan SMP Muhammadiyah Cepu) Kabupaten Blora" (*Sinopsis Tesis*, IAIN Walisongo Semarang, 2012), 17.

sibuk bekerja, tentu akan lebih merasa lega apabila anaknya berada dilingkungan yang terkontrol sebagaimana di *boarding school*.¹⁰ Selain itu siswa yang berada di *boarding school* tentu memiliki kegiatan belajar yang lebih intens dibanding dengan siswa *non boarding*.¹¹

Siswa *boarding* juga akan memiliki pembiasaan dan program-program pendidikan di luar jam sekolah. Jadi, kegiatan mereka 24 jam terkontrol karena berada dalam pengawasan Pembina *boarding* tersebut.¹² Mereka akan berinteraksi dengan teman sebaya, beradaptasi dengan lingkungan dan bersosialisasi. Dengan begitu siswa yang berada di lingkungan *boarding school* akan sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional.¹³

¹⁰ Achmat Mubarak, “Strategi Peningkatan Pembelajaran Melalui Manajemen Boarding School (Studi Kasus Di Smp ‘Aisyiyah Boarding School Malang),” *Jurnal al-Murabbi* 3, no 2 (2018): 236, diakses pada 20 Februari, 2019, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1095>.

¹¹ Sri Maslihah, “Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat,” *Jurnal Psikologi UNDIP* 10, no.2 (2011): 104, diakses pada 10 Maret, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/127701-ID-studi-tentang-hubungan-dukungan-sosial-p.pdf>.

¹² Siti Makhmudah, “Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro,” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no.1 (2013): 349, diakses pada 10 maret, 2019, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/search/advancedResults>.

¹³ Siti Makhmudah, “Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro,” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no.1, 2013: 349, diakses pada 10 maret 2019, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/search/advancedResults>.

Di Indonesia sudah banyak sekolah-sekolah yang menerapkan Program *boarding school*,¹⁴ salah satunya adalah MTs Negeri 1 Pati. Madrasah ini memiliki input siswa yang berkualitas, sarana prasarana yang memadai, tenaga pengajar yang profesional, dan didukung manajemen inovatif. Keunggulan dan kekhasan yang dimiliki madrasah ini antara lain kesejarahan, kekhasan fisik, kemandirian pembiayaan, inovasi kurikulum umum dan agama, inovasi pembelajaran yaitu kelas bilingual *boarding school*, kelas olimpiade, studi banding ke luar negeri, dan didukung metode pembelajaran inovatif dengan teknologi IT.¹⁵

Di MTs Negeri 1 Pati terdapat *boarding school* yang merupakan salah-satu inovasi dalam pembelajaran yang ada di madrasah ini. Namun di madrasah ini tidak menerapkan sistem *boarding school* untuk keseluruhan siswanya. Karena untuk bisa menjadi siswa *boarding school* di madrasah ini harus melalui seleksi yang tidak mudah. *Boarding school* sebagai inovasi sistem pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana pencetak generasi yang cerdas, bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara emosionalnya. Siswa yang berada di *boarding school* dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik. Mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri, membina hubungan, berinteraksi sosial, memotivasi diri sendiri,

¹⁴ Siti Makhmudah, "Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no.1 (2013): 349, diakses pada 20 Februari 2019, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/search/advancedResults>.

¹⁵ Sumarni, "Profil Madrasah Tsanawiyah Unggul : MTs Negeri Winong, Kabupaten Pati, Jawa Tengah," *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 13, no.3 (2015): 20 maret, 2019, http://www.researchgate.net/publication/330012360_PROFIL_MADRASAH_TSANAWIYAH_UNGGUL_MTs_Negeri_Winong_Kabupaten_Pati_Jawa_Tengah.

melakukan aktivitas serta lebih mandiri dalam pengambilan keputusan atas perilaku dan sikap mereka.

Siswa yang berada di *boarding* akan memiliki lingkungan, pengalaman, pola interaksi serta menghadapi situasi yang berbeda dengan siswa *non boarding*. Mereka akan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman sebaya, para pembina *boarding school*, dan lain sebagainya.¹⁶ Jika siswa *boarding* memiliki intensitas yang rendah dalam berinteraksi dengan orang tua dan memiliki intensitas yang tinggi dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Karena siswa *boarding* di madrasah ini hanya akan pulang untuk bertemu dengan orang tua mereka selama dua minggu sekali. Sebaliknya siswa *non boarding* memiliki intensitas yang lebih tinggi untuk berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan teman sebaya. Siswa *non boarding* bisa pulang ke rumah setiap harinya dan berinteraksi dengan orang tua mereka.

Situasi yang dihadapi siswa *boarding* dengan kadar interaksi dengan teman sebaya yang tinggi ini biasanya rawan menimbulkan konflik, hal inilah yang akan melatih siswa *boarding* untuk dapat mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain dan berusaha untuk membina hubungan secara baik untuk dapat bertahan di lingkungan *boarding* tersebut. Tidak hanya itu saja, siswa *boarding* akan menghadapi beberapa problema lain yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan lingkungan, penyesuaian diri dengan guru ataupun pembina *boarding*, peraturan dan tuntutan kegiatan yang ada di *boarding* tersebut.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa siswa *non boarding* tidak perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik. Sebagai pelajar pada umumnya

¹⁶ Siti Makhmudah, "Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, no.1 (2013): 349, diakses pada 20 Februari, 2019, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/search/advancedResults>.

siswa *non boarding* juga dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik. Mereka juga akan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, guru, menyesuaikan diri dengan gaya mengajar guru, membiasakan diri untuk disiplin, beradaptasi di lingkungan sekolah, manajemen waktu antara tugas sekolah dan kewajiban mereka di rumah. Demikian pentingnya kecerdasan emosional baik bagi siswa *boarding school* maupun *non boarding school*.

Dengan keberbedaan lingkungan, situasi, pola interaksi dan pengalaman sosial inilah yang diduga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi pada siswa *boarding school* dan siswa *non boarding school*. Ditambah dengan setelah melakukan observasi penulis menangkap bahwa ada indikasi siswa *boarding* lebih mudah dalam bergaul, lebih aktif, komunikatif, lebih mudah dikoordinir, lebih menaati aturan dan senang bekerja sama.

Berdasarkan paparan tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang valid dengan judul penelitian, "***Studi Komparasi Kecerdasan Emosional Antara Siswa Boarding School Dengan Siswa Non Boarding School Di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati***".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa *boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati ?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa *non boarding school* di kelas VII MTs Negeri 1 Pati ?
3. Adakah perbedaan antara kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan *non boarding school* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati ?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah dari penelitian "***Studi Komparasi Kecerdasan Emosional Antara Siswa Boarding School Dengan Siswa Non Boarding School***"

Di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati” maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui kecerdasan emosional siswa *boarding school* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa *non boarding school* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati
3. Untuk mengetahui Adakah perbedaan antara kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan *non boarding school* di Kelas VII MTs Negeri 1 Pati

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan khazanah ilmu pengetahuan serta ketrampilan dalam penyusunan penelitian di kalangan masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi wujud sumbangsih dalam lingkup pendidikan yang memberikan informasi bagi kalangan pendidik untuk dapat mengenali kecerdasan emosional siswa yang kemudian berguna dalam upaya memaksimalkan kegiatan pendidikan yang akan diberikan. Dalam bidang keilmuan, penelitian ini berguna memberikan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi lembaga : penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Negeri 1 Pati
 - b. Bagi siswa : dapat menambah kualitas serta mutu pendidikan khususnya di kelas VII MTs Negeri 1 Pati
 - c. Bagi pendidik: penelitian ini dapat menambah wawasan bagi pendidik bahwa adanya perbedaan kecerdasan emosional antara siswa *boarding school* dengan siswa *non boarding school* di MTs Negeri 1 Pati dan akhirnya mampu

memaksimalkan kegiatan pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional.

- d. Bagi peneliti: penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan mengenai kecerdasan emosional yang dapat dipelajari dilingkungan *boarding school* dan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Agar menjadi karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, maka penulis membagi karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian muka terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis penguji dan ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman literasi arab latin, kata pengantar dan juga daftar isi.

Bab pertama dalam bab pertama ini disajikan masalah-masalah yang menjadi pendahuluan dalam pembahasan skripsi dan menggambarkan isi keseluruhan dari semua bab yang akan penulis teliti yang mana penulis ini akan diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang akan dipaparkan mengenai beberapa hal, yakni kajian mengenai teori yang berkaitan dengan judul skripsi, selanjutnya akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian, setelah itu akan dijelaskan mengenai kerangka berfikir dan yang terakhir akan dijelaskan mengenai hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, design dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian yang berupa gambaran obyek penelitian dan analisis data(uji

validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat, dan uji hipotesis). Kemudian dijelaskan tentang pembahasan skripsi.

Bab kelima yaitu penutup yang terdiri dari simpulan dan saran yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini secara keseluruhan yang meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dari pemikiran masalah yang ada kaitannya dengan skripsi ini.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Dalam lampiran ini akan dipaparkan mengenai data olah statistik, transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dokumen sumber primer penelitian dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu akan terdapat daftar riwayat hidup peneliti.

